

Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Non Kesehatan di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang terhadap Penggunaan Obat Antasida Periode Mei-Juni 2023

Andri Priyoherianto ^{1*)}, Erna Fitriany ¹, Deny Budi Legowo ¹, Sih Wahyuni Raharjeng¹

¹Akademi Farmasi Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo

^{*)} E-mail: nafizaaufaandini@gmail.com

Diterima : Juni 2023

Disetujui : Februari 2024

ABSTRAK

Antasida adalah obat penetral asam lambung yang berkhasiat untuk menghilangkan nyeri tukak lambung. Merupakan obat sakit lambung atau gastritis yang cukup mudah didapatkan oleh setiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan penggunaan obat antasida pada mahasiswa non kesehatan. Dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Matematika Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan metode deskriptif. Data didapat menggunakan instrumen berupa lembar kuesioner dengan sampel sebanyak 59 mahasiswa menggunakan teknik sampling jenuh untuk menentukan sampel. Data dianalisis dengan cara skoring jawaban pada kuesioner. Hasil pada penelitian ini menunjukkan mahasiswa dengan riwayat gastritis sebanyak 37 (62%) dan sisanya 22 (38%) tidak mempunyai riwayat gastritis. Sebanyak 3 responden kategori pengetahuan baik (5,1%), 16 responden kategori pengetahuan cukup (27,1%), 40 responden kategori pengetahuan kurang (67,8%). Didapatkan hasil akhir rata-rata 53%, sehingga dalam penelitian ini tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan obat antasida yang baik dan benar masih kurang.

Kata kunci: Antasida, Gastritis, Pengetahuan Mahasiswa.

Non-Medical Students Knowledge at Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang among the Use of Antacids From May to June 2023

ABSTRACT

Antacids are stomach acid neutralizing drugs that are efficacious for relieving stomach ulcer pain. It is a gastric pain medicine or gastritis which is quite easy to get by every individual. This study aims to describe the knowledge of the use of antacid drugs in non-health students. Conducted at the Faculty of Teacher Training and Education, Mathematics Study Program, Pesantren Tinggi Darul Ulum University, Jombang. This research is a quantitative research with descriptive method. The data was obtained using an instrument in the form of a questionnaire sheet with a sample of 59 students using a saturated sampling technique to determine the sample. The data were analyzed by scoring the answers on the questionnaire. The results of this study showed that 37 (62%) students with a history of gastritis and the remaining 22 (38%) had no history of gastritis. As many 3 respondents in the category of good knowledge, 16 respondents in the category of sufficient knowledge, 40 respondents in the category of less knowledge. The final result obtained an average of 53%, so that in this study the level of knowledge of respondents about the use of good and correct antacid drugs is still lacking.

Keywords: Antacids, Gastritis, Student Knowledge.

1. PENDAHULUAN

Penyakit menular merupakan saah satu masalah kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat, disisi lain penyakit tidak menular juga menjadi penyumbang kasus permasalahan kesehatan di Indonesia. Peningkatan kasus penyakit tidak

menular di Indonesia disebabkan oleh adanya gaya hidup yang kurang sehat [1,2]. Salah satu penyakit tidak menular yang mengalami peningkatan drastis adalah gastritis [3]. Dalam dunia Kesehatan, gastritis disebut penyakit lambung atau dispepsia,

makanan akan disimpan dan kemudian dicerna di dalam lambung dan kemudian diteruskan ke duodenum [4,5]. Gastritis atau maag atau penyakit lambung adalah kumpulan gejala yang dirasakan sebagai nyeri di ulu hati, orang yang terserang penyakit ini biasanya sering mual, muntah, rasa penuh, dan rasa tidak nyaman [6,7]. Menurut WHO, penyakit gastritis terjadi sekitar 1,8-2,1 juta tiap tahun. Sedangkan di Indonesia 40,8% dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk [8,9]. Gastritis menduduki peringkat 10 besar pasien rawat inap di rumah sakit Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4,9%) [10].

Prevalensi gastritis di Indonesia sangat tinggi dengan prevalensi di Kota Denpasar (46%), Surabaya (31,2%), dan di Propinsi Jawa Tengah (79,6%) [11,12]. Pola makan yang tidak teratur serta gizi makanan yang tidak seimbang, infeksi kuman *H. Pylori*, penggunaan obat NSAID, konsumsi makanan beralkohol, stress, kebiasaan merokok, serta terlalu banyak mengkonsumsi kopi merupakan pemicu gastritis [13]. Peningkatan risiko infeksi *H. pylori* dan gastritis juga dapat dikarenakan adanya Pola makan yang tidak teratur dalam jangka waktu lama [9]. durasi waktu makan juga merupakan pemicu gastritis Penelitian menunjukkan kelompok dengan kecepatan makan yang tinggi (15 menit/makan) [14]. Masyarakat yang sering mengkonsumsi kopi juga rawan terserang gastritis dikarenakan kandungan kafein yang terdapat pada kopi dapat memicu terjadinya gastritis [9]. Indonesia mengalami peningkatan sebesar 98% dalam 10 tahun terakhir dalam hal konsumsi kafein [14,15].

Produksi asam pada lambung akan terpicu dikarenakan sekresi gastrin yang terdapat dalam sistem gastrointestinal dikarenakan kafein yang masuk ke dalam tubuh manusia. Dispepsia juga merupakan gangguan saluran pencernaan yang disebabkan karena peradangan serta erosi pada mukosa lambung dikarenakan tingginya asam lambung [16]. Terapi obat gastritis digolongkan berdasarkan mekanisme kerjanya: antasida (menetralkan asam lambung), PPI (Proton Pump Inhibitor) dan H-2 blocker (mengurangi sekresi asam lambung), sucralfat dan bismut koloid (melapisi mukosa lambung), amoksisilin dan tetrasiklin (membunuh kuman penyebab infeksi lambung) [9,13]. Nyeri tukak lambung merupakan salah satu hal yang disebabkan oleh tingginya asam lambung, obat yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri tukak lambung adalah antasida.

Antasida bekerja dengan cepat, akan tetapi efeknya hanya bertahan singkat [9]. Pengobatan sendiri oleh setiap individu dengan cara membeli sendiri obat yang ada di pasaran disebut dengan swamedikasi, swamedikasi dapat menjadi masalah terkait obat/drug related problem akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya [14,16,17]. Penyakit gastritis banyak terjadi pada umur 20-23 tahun [1] dikarenakan pada umur tersebut merupakan usia produktif yang memiliki banyak kesibukan, menyebabkan pola makan tidak teratur serta stres akibat banyak tugas dan kegiatan kemahasiswaan yang lain.

2. METODE PENELITIAN

Merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain metode penelitian deskriptif. Pengambilan data pada penelitian ini melalui kegiatan survei menggunakan alat berupa kuesioner yang diisi oleh responden, dengan menemui secara langsung mahasiswa non kesehatan di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang Program Studi Pendidikan Matematika [18]. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang yang berjumlah 59 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel adalah dengan berdasarkan pertimbangan, apabila jumlah subyek dalam penelitian kurang dari 100 orang, maka akan lebih baik jika diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, hal tersebut dikarenakan sampel penelitian yang kurang dari 100 orang [10]. Teknik sampling jenuh merupakan teknik sampling yang jika jumlah populasi sekaligus dijadikan sampel. Penelitian ini dilakukan di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Jawa Timur, Indonesia. Mulai bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 2023. Dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel, yaitu gambaran pengetahuan mahasiswa non kesehatan di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang periode Mei-Juni 2023 terhadap penggunaan obat antasida. Indikator yang digunakan meliputi pengetahuan umum tentang penyakit gastritis, gejala gastritis, obat antasida, waktu penggunaan, dan cara pemberian obat antasida. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang yang berjumlah 59 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel adalah dengan berdasarkan pertimbangan,

apabila jumlah subyek dalam penelitian kurang dari 100 orang, maka akan lebih baik jika diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Karena dalam penelitian ini sampel kurang dari 100 orang, maka menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh merupakan teknik sampling yang jika jumlah populasi sekaligus dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk lembar terdapat beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan obat antasida. Kuesioner atau angket atau self administrated questioner merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan cara memberikan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 59 responden. Menurut jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 80%, sedangkan laki-laki sebanyak 20%. Pada data usia mahasiswa rata-rata berumur 18-23 tahun, mayoritas 21 tahun sebanyak 24%. Dengan usia produktif tersebut, tingkat kegiatan dan kesibukan dalam masa perkuliahan tinggi serta faktor lingkungan juga dapat mengakibatkan tingkat stres menjadi tinggi[14].

Tabel 1. Data karakteristik responden

Demografi responden	Kategori jawaban	Jumlah	Presentase (%)
Jenis kelamin	Laki- laki	12	20
	Perempuan	47	80
Semester	2	16	27
	4	13	22
	6	15	25
	8	15	25
Umur	18	2	3
	19	8	14
	20	13	22
	21	14	24
	22	13	22
	23	9	15
Tempat tinggal	Kos	13	22
	Bersama orang tua	45	76
	Bersama saudara	1	2
	Lain-lain	0	0

Tempat tinggal juga dapat mempengaruhi penyebab terjadinya penyakit maag. Pada penelitian ini mayoritas responden bertempat tinggal bersama orang tua dengan presentase 76%, dikarenakan jarak antara rumah dengan tempat perkuliahan dekat. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan beberapa responden mempunyai pola makan yang sembarangan diluar rumah tanpa pengawasan orang tua.

Tabel 2. Data pengetahuan responden terhadap penyakit gastritis

Indikator	Jumlah responden menjawab benar	Presentase (%)
Definisi gastritis		
Gastritis adalah penyakit yang disebabkan karena produksi asam lambung berlebih	31	52,5
Penyakit gastritis beresiko menyebabkan kanker lambung	27	46
Gejala gastritis		
Perut terasa panas dan perih	47	80
Mual dan muntah	26	44
Perut kembung	28	47.5

Gambaran pengetahuan responden mengenai penyakit dan gejala gastritis. Pada pertanyaan gastritis adalah penyakit yang disebabkan karena produksi asam lambung yang berlebihan responden yang menjawab benar sebanyak 31 responden dengan presentase 52,5% dan yang menjawab salah sebanyak 28 responden dengan presentase 47,5%. Responden menjawab benar bahwa gastritis jika tidak diobati dapat beresiko menyebabkan penyakit kanker lambung sebanyak 27 responden dengan presentase 46%. Berdasarkan dua data tersebut dinyatakan bahwa gambaran pengetahuan

responden terkait penyakit gastritis masih kurang. Gambaran pengetahuan terhadap gejala gastritis responden yang menjawab benar pada gejala gastritis seperti perut panas dan perih sebanyak 47 responden dengan presentase 80%, dan yang menjawab salah sebanyak 12 responden dengan presentase 20%. Responden yang menjawab benar pada gejala mual dan muntah sebanyak 26 responden dengan presentase 44%, dan yang menjawab salah sebanyak 33 responden dengan presentase 56%. Responden yang menjawab benar pada gejala perut kembung sebanyak 28 responden

dengan presentase 47,5%, dan yang menjawab salah sebanyak 31 responden dengan presentase 52,5%.

Perbedaan jawaban tersebut terjadi karena gejala yang timbul pada responden berbeda-beda.

Tabel 3. Data perilaku responden

Indikator	Presentase jawaban "ya" (%)	Presentase jawaban "tidak" (%)
Riwayat gastritis	63	37
Frekuensi gastritis		
Sering kambuh	25	75
Jarang kambuh	29	71
Cara mendapatkan antasida		
Membeli di apotek	73	27
Membeli di supermarket	20	13
Membeli di warung/ toko	69.5	30.5
Bentuk sediaan yang diketahui		
Tablet	39	61
Sirup	22	78
Tablet dan sirup	19	81
Tidak tahu	20	80

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 37 responden dengan presentase 63% pernah mengalami sakit gastritis atau maag, sedangkan sebanyak 22 responden dengan presentase 37% tidak pernah mengalami sakit gastritis. Pada data rentan frekuensi timbul gejala gastritis banyak responden yang memilih jawaban kadang dan jarang yaitu 1 sampai 2 minggu. Tempat responden mendapatkan obat antasida seperti di apotek, supermarket, warung, atau dari orang lain. Sebanyak 43 responden dengan presentase 73% memilih membeli obat di apotek. Sebanyak 33 responden dengan presentase 56% memilih membeli obat di supermarket. Sebanyak 41 responden dengan presentase 69,5% memilih membeli obat di warung. Sebanyak 28 responden dengan presentase 47,5% mendapatkan obat antasida dari orang lain. Jumlah responden yang memilih apotek dan warung hampir sama. Dimungkinkan responden memilih membeli

obat di warung karena lebih dekat dari rumah dan bisa membeli sejumlah sesuai kebutuhan saja. Sebaiknya, mendapatkan obat antasida lebih tepatnya di apotek, karena kualitas keamanan dan penyimpanan obat lebih terjamin sesuai perundang-undangan serta akan mendapatkan informasi dari apoteker dengan baik dan benar.

Selain itu, berdasarkan data gambaran pengetahuan responden mengenai bentuk sediaan, sebanyak 23 responden dengan presentase 39% hanya mengetahui bentuk tablet saja. Sebanyak 13 responden dengan presentase 22% hanya mengetahui bentuk sirup saja. Sebanyak 11 responden dengan presentase 19% mengetahui bentuk tablet dan sirup. Sebanyak 12 responden dengan presentase 20% tidak mengetahui bentuk sediaan obat antasida. Dimungkinkan responden langsung membeli tablet karena lebih praktis dan mudah dibawa.

Tabel 4. Data pengetahuan responden terhadap obat antasida

Indikator	Jumlah responden menjawab benar	Presentase (%)
Antasida merupakan obat penetral asam lambung	31	52,5
Antasida tablet memiliki dosis satu kali minum adalah 1-2 tablet	37	63
Antasida sirup memiliki dosis satu kali minum sebanyak 1-2 sendok takar	26	44
Jika gejala tidak hilang selama 3 hari, maka segera pergi ke dokter	51	86

Gambaran pengetahuan responden terkait obat antasida dan dosis pemakaian. Berdasarkan data yang diperoleh pada pertanyaan obat antasida adalah

obat penetral asam lambung yang menjawab benar sebanyak 31 responden dengan presentase 52,5%, yang menjawab salah sebanyak 28 responden

dengan presentase 47,5%. Sebanyak 37 responden dengan presentase 63% mengetahui bahwa dosis pemakaian obat antasida tablet yaitu 1-2 tablet, sedangkan sebanyak 22 responden dengan presentase 37% tidak mengetahuinya. Sebanyak 26

responden dengan presentase 44% mengetahui bahwa dosis pemakaian obat antasida sirup yaitu 1-2 sendok takar, sedangkan sebanyak 33 responden dengan presentase 56% tidak mengetahuinya.

Tabel 5. Data pengetahuan responden terhadap waktu penggunaan obat antasida

Indikator	Jumlah responden menjawab benar	Presentase (%)
Obat antasida diminum saat perut kosong	25	42
Obat antasida diminum satu jam sebelum makan	22	37
Obat antasida diminum dua jam setelah makan	19	32
Obat antasida diminum jika terdapat gejala gastritis	48	81

Gambaran pengetahuan responden terkait waktu penggunaan obat antasida. Mahasiswa yang menjawab ya obat antasida diminum saat perut kosong sebanyak 25 dengan presentase 42%, sedangkan sebanyak 34 responden dengan presentase 58% menjawab tidak. Responden yang menjawab benar obat antasida diminum 1 jam sebelum makan yaitu sebanyak 22 responden dengan presentase 37%, sedangkan sebanyak 37 responden dengan presentase 63% menjawab salah. Sebanyak 19 responden dengan presentase 32% memilih obat antasida diminum dua jam sesudah makan, sedangkan sebanyak 40 responden dengan presentase 68% memilih salah. Diperoleh 48 responden dengan presentase 81% memilih obat antasida diminum jika terdapat gejala saja, sebanyak 11 responden dengan presentase 19% memilih salah. Gambaran pengetahuan mengenai cara penggunaan obat antasida, sebanyak 25 responden dengan presentase 42% menjawab benar pada pertanyaan antasida tablet harus dikunyah terlebih

dahulu sebelum diminum, sedangkan sebanyak 34 responden dengan presentase 58% menjawab salah. Sebanyak 25 mahasiswa dengan presentase 42% menjawab benar pada pertanyaan antasida tablet harus dikocok terlebih dahulu sebelum diminum, sedangkan sebanyak 34 responden dengan presentase 58% menjawab salah. Sehingga dapat diketahui bahwa pengetahuan responden terhadap cara penggunaan obat antasida dikategorikan kurang. Hal ini dapat dimungkinkan kurangnya edukasi informasi cara penggunaan obat antasida yang baik dan benar. Gambaran pengetahuan mengenai efek samping obat antasida, sebanyak 16 responden dengan presentase 27% yang mengetahui antasida menyebabkan diare atau susah BAB, sedangkan sebanyak 43 responden dengan presentase 73% tidak mengetahuinya. Hal ini dapat dimungkinkan karena beberapa responden tidak merasakan adanya efek samping yang timbul saat sesudah minum obat antasida.

Tabel 6. Data pengetahuan responden terhadap penggunaan obat antasida

Indikator	Jumlah responden menjawab benar	Presentase (%)
Antasida cair harus dikocok terlebih dahul sebelum diminum	25	42
Antasida tablet harus dikunyah sebelum ditelan	25	42
Antasida dapat menyebabkan diare dan atau susah BAB	16	27
Antasida tidak dapat disimpan di lemari pendingin	34	58
Antasida ang kadaluwarsa tidak dapat dibuang langsung dalam kemasan aslinya	43	73

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Non Kesehatan di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang Terhadap Penggunaan Obat

Antasida Periode Mei-Juni 2023” dengan responden yang diteliti terdiri dari mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Matematika yang berjumlah 59 mahasiswa. Diperoleh pengetahuan mahasiswa terhadap

penggunaan obat antasida masih kurang. Dibuktikan dengan hasil akhir rata-rata sebanyak 53%.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Akademi Farmasi Mitra Sehat mandiri Sidoarjo yang telah memberikan support dan pendanaan dalam melaksanakan penelitian ini hingga selesai.

6. PENDANAAN

Penelitian ini didanai dan disupport oleh Akademi Farmasi Mitra Sehat mandiri Sidoarjo dan Yayasan Mitra Sehat Mandiri Sidoarjo.

7. KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan tidak terdapat potensi konflik kepentingan dengan penelitian, kepenulisan (authorship), dan atau publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pahlani E, Suryandani T, Ayu F. Gambaran Pengetahuan Pasien Terhadap Penggunaan Golongan Obat Antasida Di Apotek K-24 Kiaracondong Bandung. *Journals Ners Community*. 2022;13(05):496–500.
2. Falah M, Permana D. Penggunaan Obat Anti Mual dan Muntah pada Pasien Mual dan Muntah di Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan. *Yars J Pharmacol*. 2022;1(2):61–8.
3. Pratiwi I, Azis S, Kusumastuti E, Kesehatan B. Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Ciprofloxacin pada Penderita Demam tifoid. *Biomed J Indones J Biomedik Fak Kedokt Univ Sriwij*. 2018;4(2):46–51.
4. Astari C, Samsi AS, Anastasya NQ. Gambaran Pemberian Obat Pada Pasien Gastritis Di Puskesmas Sendana Kota Palopo. *J Fenom Kesehat*. 2021;04(Nomor 01 Mei 2021):442–8.
5. Srikandi N, Mukaddas A, Faustine I. Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Dispepsia Di RSUD Anutapura Palu: Drug Use Profile Of Dyspepsia Patients In Anutapura General Hospital Palu. *J Farm Galen (Galenika J Pharmacy)*. 2017;3(2):126–31.
6. Lestari A, Nurmainah, Untari EK. Pola Peresepan Obat Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak Periode Januari-Juni 2017. *J Mhs Farm Fak Kedokt UNTAN* [Internet]. 2019;4(1):9. Available from: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/37655/75676584078>.
7. Nabila H, Dewi NMAR, Lestari IA. Evaluasi pola penggunaan obat dispepsia berdasarkan indikator WHO (World Health Organization) pada pasien rawat jalan Puskesmas Karang Taliwang tahun 2019. *Sasambo J Pharm*. 2022;3(1):11–7.
8. Asiki YS, Tuloli TS, Mustapa MA. Kajian Penatalaksanaan Terapi Pada Pasien Gastritis Di Instalasi Rawat Jalan Di Puskesmas Dungingi. *J Syifa Sci Clin Res* [Internet]. 2020;2(2):1–10. Available from: <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/5413/Kajian-Penatalaksanaan-Terapi-Pada-Pasien-Gastritis-Di-Instalasi-Rawat-Jalan-Dipuskesmas-Dungingi.pdf>.
9. Susetyo E, Agustin ED, Hanuni H, Chasanah RA, Dwi EY, Alfa Y, et al. ANTASIDA. 7(2):48–55.
10. Listina O, Prasetyo Y, Solikhati DIK, Megawati F. Evaluasi Penggunaan Obat Pada Pasien Gastritis di Puskesmas Kaladawa Periode Oktober-Desember 2018. *J Ilm Medicam*. 2021;7(2):129–35.
11. Saadah A, Samianto P, Utami R. H, Irmin. Analisis Utilitas Biaya Pasien Dispepsia BPJS Dan Non-BPJS Kombinasi Obat Antasida Ranitidin dengan Antasida Lansoprazol. *J Kesehat Komunitas*. 2022;8(2):352–61.
12. Mulitawati IM, Retnasary M. Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Membangun Brand Image Melalui Sosial Media Instagram (Studi kasus deskriptif komunikasi pemasaran prodak polycrol forte melalui akun instagram @ahlinyaobatmaag). *Komunikologi J Pengemb Ilmu Komun dan Sos*. 2020;4(1):23.
13. Gitawati R. Interaksi Obat Dan Beberapaimplikasinya. 2008;175–84.
14. Susanti I, Octavia DR, Ulya NMS Al. Pengetahuan Pasien Gastritis Di Puskesmas Karangsembang Terhadap Penggunaan Antasida. *J Wiyata*. 2022;9(1):21–7.
15. Indah M, Dewi SV. Rancangan Sistem Pakar Mendiagnosa Penyakit Lambung Menggunakan Metode Forward Chaining. *J Informatics Comput Sci*. 2019;4(2):147.
16. Rissa MM, Nur Rahayuning Putri A. Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas Xi Terhadap Penggunaan Antasida Di Sman 2 Banguntapan Bantul. *Forte J*. 2023;3(1):01–7.
17. Eka Septyaningrum A, Hastuti D. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antasida Di Dusun Kepek Bantulperiode Januari 2022. *Forte J*. 2022;2(2):137–42.
18. Setiyawati R, Hastuti D. Pola Peresepan Obat Dispepsia Pada Pasien Dewasa Di Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta Periode Januari-April 2019. *J Kefarmasian Akfarindo*. 2021;6(1):14–20.